



MUSABAQAH TILAWATIL QURAN (MTQ) DAN NASIONALISME ISLAM PADA ERA AWAL ORDE BARU (1968-1970)

Prof. Dr. Apipudin, M.Hum

Pidato pada Upacara Pengukuhan Sebagai
Guru Besar Tetap dalam Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok, 26 Februari 2025



**MUSABAQAH TILAWATIL QURAN (MTQ)
DAN NASIONALISME ISLAM
PADA ERA AWAL ORDE BARU (1968-1970)**

Prof. Dr. Apipudin, M.Hum

Pidato pada Upacara Pengukuhan Sebagai
Guru Besar Tetap dalam Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok, 26 Februari 2025

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua.

Yang saya hormati:

- Bapak Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Indonesia;
- Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Universitas Indonesia;
- Ketua, Sekretaris, dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Indonesia;
- Ketua, Sekretaris, dan Anggota Wali Amanah Universitas Indonesia;
- Para Dekan dan Direktur Sekolah di Lingkungan Universitas Indonesia;
- Dekan, para Wakil Dekan dan seluruh jajaran Pimpinan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
- Ketua, Sekretaris, dan Anggota Dewan Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
- Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
- Kolega Dosen dan para Tenaga Kependidikan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
- Para Guru Besar Tamu,

- Para Undangan Kehormatan
- Kerabat, sahabat, dan seluruh tamu undangan

Syukur alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah dilimpahkan-Nya kepada kita semua, sehingga kita dapat berkumpul dalam acara pengukuhan saya sebagai Guru Besar Tetap Ilmu Sejarah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI). Izinkan saya menyampaikan pidato pengukuhan yang berjudul “Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dan Nasionalisme Islam pada Era Awal Orde Baru (1968-1970).”

Hadirin yang saya hormati,

Pada bulan Desember 1968, seorang tokoh Muslim yang juga Ketua Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Muhammad Tolchah Mansur, memberikan ceramah di Masjid Syuhada, Yogyakarta. Dalam ceramah tersebut Tolchah Mansur memuji Presiden Soeharto yang telah mengurus masalah zakat. Surat kabar *Angkatan Bersendjata* memberitakan ceramah Tolchah Mansur ini dengan judul “Pak Harto penegak Sjariat Islam”. Berita tersebut mengutip ceramah Tolchah Mansur yang memuji Soeharto yang “telah bertindak sebagai alat penegak sjariat Islam, dan hal ini menggembirakan seluruh umat Islam” (*Angkatan Bersendjata*, 1968, p. 1).

Sebelumnya, pada 19 November, Ibu Negara, istri dari Presiden Soeharto, Hj. Raden Ayu Siti Hartinah atau Ibu Tien, hadir dalam peletakan batu pertama pembangunan gedung Perguruan Tinggi Kedokteran Yayasan Rumah Sakit Islam (Yarsi) di Cempaka Putih, Jakarta. Dalam kesempatan tersebut, Ibu Tien menyatakan bahwa, “dengan berdirinya kampus ini berarti berdirilah suatu

monumen yang sangat penting artinya bagi kesatuan dan persatuan umat Islam yang sekaligus menambah *syiar*-nya agama Islam dan menambah besar andil umat Islam dalam mengisi kemerdekaan negara kita” (*Angkatan Bersendjata*, 1968, p. 1). Dua peristiwa di atas tentu saja tidak terjadi dengan kebetulan. Kedua peristiwa tersebut memperlihatkan bagaimana Islam telah mendapatkan tempat yang sangat penting di masa awal berdirinya rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto.

Pentingnya merangkul elemen Islam pada era awal Orde Baru pun diperlihatkan oleh Soeharto dengan mengadakan suatu festival besar lomba pembacaan Al-Quran yang pertama kali, yaitu Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Acara ini diadakan di Makassar pada 26 November hingga 2 Desember 1968. Acara MTQ ini dihadiri oleh para pembaca Quran (*qari* dan *qariah*) dari seluruh wilayah Indonesia.

Semarak MTQ ini diadakan tidak lama setelah terjadi peristiwa Gerakan 30 September/PKI/1965 atau G30S/PKI/1965 yang diikuti oleh penangkapan para anggota dan simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Indonesia, termasuk Bali yang kebanyakan dihuni oleh penduduk mayoritas non-Muslim (Robinson, 2018, pp. 275-280). Bahkan, ketika acara MTQ ini dilaksanakan, pemerintah Orde Baru masih melakukan perburuan terhadap elemen-elemen PKI yang masih tersisa.

Selain itu, acara MTQ juga diselenggarakan sebagai respon dari adanya acara MTQ Internasional yang diselenggarakan di Kuala Lumpur Malaysia pada 1968. Para pemenang dari MTQ Indonesia ini, kemudian dikirim untuk mengikuti lomba MTQ Internasional di Malaysia. Kemunculan festival dan lomba membaca Quran atau MTQ di kedua negara ini tentu pula tidak terjadi begitu saja. Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara di Asia Tenggara yang sukses membendung gerakan komunisme. Presiden Soeharto dan Perdana Menteri Malaysia, Tunku Abdul Rahman merupakan

dua pemimpin: Indonesia dan Malaysia yang menyadari bahwa umat Islam merupakan elemen penting dalam melawan penyebaran pengaruh komunisme di Asia Tenggara. Pada saat yang sama, keduanya pun menyadari bahwa Perang Vietnam merupakan sinyal adanya kontestasi melawan komunisme, karena terdapat dukungan Uni Soviet dan Tiongkok terhadap Hanoi (Bradley, 2009, p. 110). Jika kelompok komunis berhasil memenangkan Perang Vietnam, maka pengaruh komunisme akan semakin kuat. Meskipun demikian, pemerintah Indonesia telah sukses memberantas gerakan komunisme setelah G30S/PKI/1965.

Dalam pidato ini, saya akan mengulas keterkaitan antara MTQ I, II dan III yang diselenggarakan di Makassar, Bandung dan Banjarmasin pada 1968, 1969, dan 1970, dengan ideologi nasionalisme Islam yang mengemuka secara kuat pada era awal Orde Baru.

Ide nasionalisme Islam sebenarnya bukanlah ide yang baru. Negara-negara Arab sudah menyadari pentingnya menggabungkan elemen Islam dan nasionalisme untuk melawan pengaruh imperialisme sepanjang 1950'an. Di Mesir, Gamal Abdul Nasser memainkan peran penting dalam memperkuat tidak hanya solidaritas nasional, tetapi juga transnasional, dan semangat Afro Asianisme (Abou-El-Fadl, 2022, p. 174).

Pada era awal Orde Baru, umat Islam mendapatkan peranan yang semakin penting dalam melawan pengaruh komunisme. Preseiden Soeharto tentu saja menyadari bahwa Islam dan komunisme merupakan dua kutub yang saling bersebrangan sejak lama. Oleh karena itu, umat Islam merupakan elemen yang sangat penting untuk dirangkul dalam melawan gerakan komunisme di Indonesia. Dengan demikian, dalam pidato ini, saya ingin menjelaskan interkoneksi antara MTQ dengan upaya rezim Orde Baru dalam melawan komunisme. Dalam hal ini, tentu saja saya juga tidak dapat mengabaikan faktor-faktor perubahan global yang terjadi

pada 1960'an, seperti adanya Perang Vietnam, persaingan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, kerusuhan etnis di Malaysia, hingga berdirinya negara Singapura. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan bahwa MTQ 1968 bukanlah acara yang berdiri sendiri, namun suatu perhelatan yang merefleksikan perubahan regional dan juga global.

Dalam pidato ini, saya akan menjelaskan enam hal, yaitu Elemen Islam untuk Konsolidasi Politik, Ideologi Nasionalisme dan Islam, Kompetisi Membaca Al-Quran (MTQ) tingkat Nasional, Dukungan Pemerintah terhadap MTQ, MTQ dan Konsolidasi Nasional, dan MTQ dalam Konteks Regional

Dalam upaya menjelaskan hal-hal di atas, saya telah melakukan penelitian historis dengan data-data empiris berupa surat kabar yang diterbitkan antara 1968-1970. Surat kabar merupakan sumber primer yang sangat penting dalam kajian ilmu sejarah. Di dalam surat kabar dapat ditemukan berbagai berita, informasi, data, hingga pandangan intelektual pada suatu zaman. Selain itu, surat kabar juga mampu merekam suasana zaman pada masa tersebut. Saya, misalnya, menemukan banyak sekali informasi mengenai suasana zaman di sekitar pelaksanaan MTQ yang melibatkan berbagai aspek. Berita-berita di dalam surat kabar memperlihatkan bahwa antara 1968-1970 pemerintah Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto sedang gencar melakukan penangkapan terhadap elemen-elemen komunis. Upaya pembersihan Indonesia dari komunisme juga tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi oleh masyarakat yang membenci komunisme (*Angkatan Bersendjata*, 1968, p. 1).

Surat kabar tentu saja banyak menangkap suasana zaman di sekitar MTQ yang sangat berarti untuk melihat sejauh mana MTQ memiliki korelasi terhadap perubahan di level nasional maupun global. Beberapa surat kabar yang saya gunakan dalam penulisan naskah pidato ini adalah surat kabar *Angkatan Bersendjata*, *Duta*

Masyarakat, dan *Antara*. Ketiganya merupakan surat kabar yang sangat penting pada awal kemerdekaan Indonesia. Ketiganya juga merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Untuk itu, saya banyak menggunakan surat kabar sebagai sumber primer naskah ini.

Elemen Islam untuk Konsolidasi Politik

Penggunaan elemen Islam untuk melakukan konsolidasi politik tentu saja telah ditulis oleh para sarjana dalam berbagai kajian wilayah. Peran elemen umat Islam dalam pencapaian tujuan politik sudah dimulai sejak lama. Kendati demikian, politisasi Islam terjadi dengan sangat masif pada abad ke-19 ketika terdapat interaksi antara unsur imperialisme Barat dengan kedaulatan negara-negara Muslim yang ketika itu berada di bawah naungan *Ottoman state*. Kemal H. Karpat (2001) menunjukkan bagaimana pemerintahan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909) dalam melakukan konsolidasi politik global dengan memanfaatkan sentimen Pan-Islamisme. Politisasi Islam dilakukan ketika negara Islam tradisional mengalami keadaan yang hampir kolaps ketika mereka dihadapkan dengan ekspansi negara-negara Eropa ke Dunia Muslim (Karpat, 2001, p. 3).

Kapitalisme, misalnya, menimbulkan kebangkrutan ekonomi bagi masyarakat Muslim yang masih mengandalkan cara ekonomi tradisional. Ketika Dunia Muslim dibanjiri oleh barang-barang industri dengan harga yang jauh lebih murah dari produk lokal, maka ekonomi masyarakat mengalami kolaps. Kemal Karpat menunjukkan bahwa komunitas Muslim, dalam kondisi seperti ini, akan mencari sumber intelektual dan spiritual yang mampu membantu mereka dalam memecahkan kesulitan ini. Mereka melakukan reformasi untuk memperbaiki keadaan komunitas Muslim (Karpat, 2001, p. 3). Dalam hal ini Kemal Karpat juga

menunjukkan bahwa perubahan demografi turut berpengaruh dalam politisasi Islam di *Ottoman state* yang kemudian membangun identitas etno-nasional baru (Karpas, 2001, p. 6). Kajian dari M. Şükrü Hanioglu menunjukkan bahwa pada masa itu, *Ottoman state* banyak dibanjiri oleh pengungsi Muslim dari Balkan dan wilayah Laut Hitam, sehingga kebijakan Pan-Islamisme merupakan hasil dari perubahan demografi ini (Hanioglu, 2008, p. 130).

Kajian mengenai upaya konsolidasi antara Islam dan nasionalisme banyak dilakukan di dalam konteks pasca keruntuhan *Ottoman state*. Setelah *Ottoman state* runtuh dan digantikan oleh negara Republik Turki modern yang berorientasi pada kepentingan nasional daripada global, maka hubungan Islam dan nasionalisme memasuki fase yang sangat penting. Para tokoh-tokoh Muslim mulai mempertanyakan ide Pan-Islamisme yang sudah tidak lagi relevan dengan perjuangan anti-imperialisme di koloni-koloni Eropa. Mereka mulai melihat kemungkinan agar Islam dapat membantu perjuangan anti-imperialisme dengan tujuan kemerdekaan negara-bangsa dan membentuk negara modern yang berbasis pada ideologi nasionalisme.

Di Indonesia, upaya untuk menyatukan ideologi nasionalisme dan Islam sangat mengemuka pada awal abad ke-20. Kajian dari Martin van Bruinessen mengenai perdebatan kekhalifahan di Hindia Belanda memberikan pemahaman bahwa ide mengenai kekhalifahan semakin tidak relevan bagi Muslim di Hindia Belanda setelah *Ottoman state* runtuh. Perdebatan mengenai kekhalifahan kemudian diganti dengan memunculkan pentingnya nasionalisme bagi kalangan umat Islam di Hindia Belanda. Selain itu, organisasi-organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga lebih banyak memusatkan perhatian kepada kegiatan sosial, pendidikan dan keagamaan. Organisasi tersebut nampaknya tidak banyak tertarik dengan internasionalisme Islam.

Hal ini diperlihatkan dengan tidak adanya utusan dari Hindia Belanda dalam Mukhtamar Islam di Yerusalem. Mukhtamar tersebut hanya dihadiri oleh mahasiswa al-Azhar asal Indonesia bernama Kahar Muzakir (Bruinessen, 1995, p. 116). Corak Islam yang mampu mengakomodir kepentingan nasionalisme pun terlihat dalam perdebatan-perdebatan para intelektual pada masa itu.

Selain itu, kajian dari Harry J. Benda memperlihatkan bahwa elemen Islam mampu beradaptasi dengan format nasionalisme yang disediakan oleh Jepang. Masuknya Jepang ke Indonesia telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan nasionalisme. Jepang telah memberikan kontribusi dalam kemunculan simbol-simbol nasionalisme Indonesia, seperti meluasnya penggunaan bahasa Indonesia dan pelarangan bahasa Belanda. Pada era pendudukan Jepang, banyak tokoh-tokoh Muslim yang menyesuaikan diri dengan format nasionalisme yang disediakan oleh Jepang. Mereka pun kemudian terlibat dalam penyusunan Piagam Jakarta yang memperdebatkan posisi Islam dalam konstitusi Indonesia. Dalam hal ini para tokoh-tokoh Muslim sudah memperlihatkan kemampuannya untuk menegosiasikan antara ajaran Islam dan nasionalisme yang pada awalnya dianggap sebagai produk sekularisme yang bertentangan dengan Islam.

Ideologi Nasionalisme dan Islam

Menyatunya ideologi nasionalisme dan Islam membuka benturan yang terbuka dengan komunisme yang lebih bercorak transnasional melalui koneksinya dengan Uni Soviet dan Tiongkok. Berbagai kajian mengenai pertentangan antara organisasi-organisasi Islam, khususnya Masjumi, dengan PKI telah ditulis oleh para sarjana. Kajian dari Remy Madinier (2015),

misalnya, memperlihatkan kemampuan dari Partai Masjumi dalam mengakomodir demokrasi yang terinspirasi dari Barat dengan Islam integralisme (Madinier, 2015, hal. xv). Baik itu elemen demokrasi dan Islam integralisme, sangat bertentangan dengan ide komunisme yang dibawa oleh PKI. Masjumi menolak adanya diktator proletar karena mereka percaya bahwa Islam lebih mengedepankan proses yang demokratis daripada kediktatoran yang diperlihatkan oleh negara-negara komunis, khususnya Uni Soviet dan Tiongkok.

Pertentangan antara Islam dan komunisme juga terlihat dari kajian-kajian yang fokus dalam membedah pemikiran tokoh-tokoh Muslim Indonesia. Kajian dari Khairudin Aljunied (2018) memperlihatkan bahwa tokoh intelektual Muslim Indonesia, seperti Buya Hamka, sangat percaya bahwa komunisme dan Islam tidak akan pernah dapat bersatu. Hal inilah yang mendorongnya berkonfrontasi dengan Presiden Soekarno yang menginginkan adanya persatuan antara elemen nasionalisme, agama dan komunisme (Aljunied, 2018, p. 14). Ketika terjadi peristiwa 1965, kelompok Islam merespon dengan melancarkan perlawanan terhadap elemen-elemen komunis di Indonesia. Kajian dari Katharine McGregor juga menunjukkan keterlibatan NU dalam menghancurkan gerakan komunisme di Indonesia pasca peristiwa 1965. Kendati demikian, McGregor menyebut bahwa “Islamic groups participated in the killings does not mean that the killings were the product of ‘religion’ or ‘religious; differences” (McGregor, 2009, p. 215).

Kompetisi Membaca Al-Quran (MTQ)

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang sangat dihormati keberadaannya. Sejak masa kekhalifahan Khulafaur Rasyidin al-Quran sudah dituliskan menjadi buku seperti yang dikenal

sekarang ini. Tersebarunya Islam ke berbagai belahan dunia mendorong pengkajian al-Quran, baik itu tafsirnya maupun pembacaannya (*mengaji*, dalam bahasa Melayu), yang menimbulkan keberagaman. Ajaran Islam sendiri telah masuk ke Asia Tenggara dengan berbagai macam adaptasi dan penyesuaian dengan budaya lokal. Bahkan, langgam membaca Quran di Asia Tenggara pun begitu beragam dan berbeda dengan yang biasa dilagukan di Timur Tengah. Di Sulawesi Selatan, misalnya, terdapat langgam “Cikoang” yang dibuat oleh Shaikh Jalaluddin al-Aidid, seorang tokoh Muslim di Sulawesi Selatan (Gade, 2004, p. 218).

Terkait MTQ, kajian dari beberapa sarjana, seperti Anna M. Gade dan Andrew Rippin memperlihatkan bahwa tradisi membaca al-Quran di Indonesia terus berkembang secara dinamis. Penelitian dari Andrew Rippin menunjukkan banyaknya buku-buku pedoman yang tersedia di Indonesia untuk belajar membaca al-Quran. Pondok pesantren biasanya memiliki buku-buku pedoman yang disebarkan secara terbatas. Hal ini menunjukkan berbagai cara pelafalan atau pembacaan al-Quran. Rippin pun kemudian menekankan bahwa MTQ yang digelar dalam lingkup nasional mendorong terciptanya standar umum dalam membaca al-Quran di Indonesia (Denny, 1988, p. 306). Anna M. Gade memperlihatkan bahwa MTQ yang diselenggarakan di Indonesia telah memberikan pengaruh terhadap praktek membaca Quran. Hal ini ditunjukkan oleh penelitiannya terhadap MTQ pada 1990’an di mana pembacaan al-Quran dalam kompetisi tersebut kemudian menjadi norma untuk pembacaan Quran di acara-cara publik. Biasanya para pemenang MTQ ini kemudian mendapatkan kesempatan untuk tampil di radio atau televisi (Gade, 2004, p. 218).

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh para sarjana, diketahui bahwa pada 1960’an Presiden Soekarno telah gagal

untuk menciptakan keseimbangan antara nasionalisme, agama, dan komunisme. Elemen Islam yang memiliki kekuatan politik dan kultural yang sangat besar tidak ingin melihat komunisme tumbuh subur di Indonesia. Selain itu, konflik antara PKI dan Angkatan Darat (AD) tentu saja memberikan kesempatan bagi kelompok Islam untuk mengkonsolidasikan kekuatan melawan komunisme. Dengan demikian, pada akhir 1960'an tersisa dua ideologi besar di Indonesia, yaitu agama dan nasionalisme.

Pemerintah Orde Baru menyadari bahwa keseimbangan antara agama dan nasionalisme sangat penting untuk menciptakan tatanan yang kondusif bagi pembangunan. Dalam konteks ini, saya mendefinisikan nasionalisme Islam sebagai suatu ide yang mengintegrasikan Islam ke dalam cita-cita persatuan nasional untuk mencegah perpecahan ideologis yang disebabkan oleh Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Pemerintah Orde Baru menyadari bahwa konsolidasi politik nasional hanya dapat dilakukan dengan menyatukan unsur Islam dan nasionalisme yang berada di bawah naungan Pancasila. Dalam pidato ini, saya sampaikan bahwa MTQ yang diadakan di Makassar pada 1968 merupakan proyek Orde Baru untuk mendukung cita-cita nasionalisme Islam sehingga dapat tercipta konsolidasi nasional pasca peristiwa 1965.

Belum ada sumber sejarah yang dapat memastikan sejak kapan membaca Quran mulai dikompetisikan di Indonesia. Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa kompetisi membaca Quran sudah dilakukan pada era kolonial Belanda, yaitu pada 1920'an. Kendati demikian, kompetisi membaca Quran secara formal dilakukan di Sumatra pada 1946 bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi. Setelah itu kompetisi membaca Quran mulai diadakan sepanjang 1950'an, di antaranya di Makassar dan di Jakarta (Gade, 2004, p. 232). Organisasi yang berkaitan dengan Quran pun sudah dibentuk di Indonesia pada 1950'an, seperti

Nahdat al-Qurra (Kebangkitan Para Pembaca Al-Qur'an) di Jawa Timur; Wihdat al-Qurra dan Muwafaqat al-Qurra (Persatuan Para Pembacaan Al-Qur'an dan Konfederasi Para Para Pembaca Al-Qur'an) di Makassar; Persatuan Pelajar al-Quran; Jam'iyatul Qurra (Organisasi Para Pembaca al-Quran) di Medan, dan banyak lagi (Gade, 2004, pp. 232-233). Hal ini menunjukkan bahwa Muslim menyadari perlunya menyebarkan gagasan mengenai Quran dengan cara membentuk suatu organisasi modern.

Pertentangan politik antara kelompok Muslim dengan komunis, baik di level elite maupun akar rumput, telah menciptakan perpecahan hebat pada pertengahan 1960'an. Peristiwa penculikan para jenderal tinggi Angkatan Darat (AD) pada 1965 telah memicu perlawanan terhadap PKI. Organisasi Islam pun bergerak untuk berpartisipasi dalam penghancuran PKI di berbagai wilayah. Pada 2 Oktober 1965 para pemimpin NU bergabung dengan tentara membentuk Front Aksi Hancurkan Gerakan 30 September (KAP-Gestapu). Di sana Ansor dan Banser, organisasi sayap milik NU, melancarkan penumpasan terhadap "orang-orang kiri" dengan bimbingan dari militer (McGregor, 2009, p. 215). Peristiwa ini telah menurunkan wibawa Presiden Soekarno, karena tidak mampu menjaga kestabilan politik di dalam negeri. Perpecahan ini kemudian membuat kekuasaan Soekarno runtuh dan digantikan dengan rezim pemerintahan baru yang disebut 'Orde Baru'. Rezim Orde Baru dipimpin oleh Presiden Soeharto yang terkenal sebagai pemimpin anti-komunis di Asia Tenggara. Dalam hal ini Presiden Soeharto menyadari bahwa Islam merupakan unsur yang penting dalam memperkuat persatuan nasional setelah peristiwa 1965. Di samping itu, tokoh-tokoh Muslim yang anti-komunis pun banyak mendukung pemerintahan Orde Baru. Hal ini membuka jalan untuk tampilnya ajaran Islam di ruang publik melalui dukungan dari pemerintah pada era awal Orde Baru.

Dukungan Pemerintah terhadap MTQ

Salah satu dukungan pemerintah terhadap kelompok Muslim adalah dengan mengadakan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat nasional di berbagai wilayah di Indonesia. Dalam hal ini, Departemen Agama Republik Indonesia bertindak selaku penyelenggara MTQ. Sebelumnya, kompetisi MTQ tidak diadakan oleh negara, tetapi oleh penyelenggara swasta (*Duta Masyarakat*, 1968, p. 2). MTQ I diadakan di Makassar, Sulawesi Selatan, antara 24 hingga 30 November 1968 (*Antara*, 1968, p. 2). Sementara itu, MTQ II diadakan di Bandung, Jawa Barat, pada 15 hingga 30 Oktober 1969 (*Antara*, 1969, p. 1). Adapun MTQ III dilaksanakan satu tahun setelahnya, yaitu pada 14 sampai 19 Oktober 1970 (*Abadi*, 1970, p. 2).

Para peserta MTQ ini datang dari berbagai penjuru Indonesia. Mereka merupakan *qari* (pembaca Quran laki-laki) dan *qariah* (pembaca Quran perempuan) yang telah diseleksi di provinsinya masing-masing. Para *qari* dan *qariah* asal Jawa Barat yang mengikuti MTQ I di Makassar 1968, misalnya, telah melalui seleksi terlebih dahulu di tingkat Provinsi Jawa Barat. Setiap daerah diwajibkan untuk mengirim 4 *qari* dan *qariah* terbaiknya ke dalam MTQ (*Duta Masyarakat*, 1968, p. 2). Seleksi tersebut diadakan di Gedung Merdeka-Bandung. Ada 39 *qari* dan 23 *qariah* yang awalnya mengikuti seleksi di Kota Bandung. Namun dari seleksi tersebut hanya dua *qari* dan dua *qariah* yang diberangkatkan ke Makassar. Mereka bernama H.A. Sjahid, A. Sjihabuddin, Ratu Chumaeroh Saleh Makmun dan Aisjah Thoir (*Duta Masyarakat*, 1968, p. 2). Selain itu, ada juga para *qari* dan *qariah* dari Aceh, seperti Hasanuddin M. Jusuf Amin, Sjarifah Raichanah dan Rochani Abdullah. Dari Riau tercatat ada nama Kasful Anwar, Achmad Nur Marjam, dan Sofiah (*Duta Masyarakat*, 1968, p. 2).

Kota Jayapura-Papua, (pada 1968 kota ini masih bernama

Sukarnapura) melakukan seleksi *qari* dan *qariah* terbaik untuk dikirim ke MTQ I di Makassar. Seleksi tersebut dilakukan di Masjid Raya Jayapura. Dari hasil seleksi di Masjid Raya tersebut terdapat nama Jasin Tjokro sebagai pemenang pertama dan Zulton, serta Zainal yang menjadi pemenang kedua dan ketiga (*Antara*, 1968, p. 11). Sementara, Provinsi Jambi pun mengadakan seleksi terlebih dahulu terhadap *qari* dan *qariah* di Masjid Raya Kota Jambi untuk dikirim dalam MTQ I di Makassar (*Antara*, 1968, p. 4).

MTQ I, II, dan III yang diadakan di Makassar, Bandung dan Banjarmasin berlangsung dengan semarak. Hal ini memperlihatkan keseriusan pemerintah dalam mengadakan acara Islam di hadapan publik. Biasanya, upacara pembukaan MTQ dilakukan di pusat-pusat kota sehingga acara berlangsung dengan sangat semarak. MTQ I dibuka dengan meriah di Stadion Olahraga Mattoangin, Makassar (*Angkatan Bersendjata*, 1968, p. 2).

MTQ II pun diselenggarakan dengan semarak di Kota Bandung. Pembukaan MTQ II pun dilakukan di gedung bersejarah, yaitu Gedung Merdeka. Pada 1955, bahkan, gedung ini menjadi tempat pembukaan Konferensi Asia Afrika (KAA). Ismael Hassan yang merupakan wartawan dari surat kabar *Abadi* menuliskan laporan pembukaan MTQ II di Gedung Merdeka, Bandung, dengan cukup detail. Dalam laporannya, Hassan menulis bahwa Gedung Merdeka yang terletak di Jalan Asia Afrika dijejali oleh manusia.

“Di bawah hujan rintik-rintik, mereka berjejal ingin memasuki gedung ini, gedung yang telah ditetapkan untuk tempat pembukaan “Musabaqah Tilawatil Quran Tingkat Nasional ke-II”. Pada mulanya malam pembukaan ini akan dilangsungkan di alun-alun dengan podium raksasanya yang telah dipersiapkan, akan tetapi karena sejak sore hari udara Kota Bandung diliputi suasana mendung dan hujan rintik-rintik, maka panitia memutuskan mengalihkan ke

tempat kedua, yaitu Gedung Merdeka yang cukup megah dan besar itu” (Hassan, 1969, p. 3).

Ismael Hassan menulis dengan kagum pembukaan MTQ II yang sangat meriah di Kota Bandung tersebut. Dia mengingatkan bahwa Gedung Merdeka merupakan gedung bersejarah tempat diadakan Konferensi Asia Afrika (KAA) serta Gedung Konstituante tempat para perumus konstitusi melakukan rapat. Hassan menggambarkan kemeriahan MTQ II dengan orang-orang yang berjejal ingin memasuki Gedung Merdeka. “Pembukaan tanggal 25 Oktober 1969, Gedung Merdeka tidak mampu menampung arus manusia. Pintu-pintu jeruji besi tak dapat mengunci manusia untuk tidak memasukinya, dan sungguh kenang-kenangan lama terhadap Gedung Merdeka beralih menjadi suatu suasana indah dan menawan perasaan” (Hassan, 1969, p. 3). Setelah itu pembukaan MTQ II dilakukan dengan pembacaan ayat-ayat suci Quran. Pemenang MTQ I, yaitu H.A. Sjahid ditunjuk untuk membaca Quran dalam acara pembuka.

“Suaranya yang indah mengalun cukup membuat suasana menjadi khuyu, khidmat, tenang. Konon kabarnya, tiada sedikit jumlah pengunjung yang meneteskan air mata karena terpanggil hati nuraninya oleh seruan kalam ilahi tersebut yang memang oleh pembawaannya untuk mengetuk jantung pendengarnya” (Hassan, 1969, p. 3).

Pembukaan MTQ III dilangsungkan pada Oktober 1970 dan dibuka di Lapangan Merdeka Banjarmasin. Menurut surat kabar *Abadi*, pembukaan di Lapangan Merdeka Banjarmasin tersebut dihadiri oleh 75.000 orang (*Abadi*, 1970, p. 1).

Para pejabat tinggi negara, termasuk Presiden Soeharto, pun menyampaikan amanatnya dalam pembukaan MTQ. Biasanya pidato tersebut disampaikan secara tertulis saja dan diwakilkan kepada pejabat dari Kementerian Agama. Dalam MTQ I dan II

saya tidak menemukan informasi mengenai kehadiran Presiden Soeharto dalam MTQ tersebut. Pada MTQ I pejabat yang membuka festival tersebut adalah Menteri Agama K.H. Mohammad Dahlan. Pembukaan MTQ I di Stadion Mattoangin, Makassar, dihadiri oleh para pejabat setempat, seperti Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Kolonel Achmad Lamo, para birokrat provinsi dan kota, serta pejabat militer. Sebelum Mohammad Dahlan menyampaikan pidatonya, dia membacakan terlebih dahulu amanat dari Presiden Soeharto. Dalam amanat tersebut Soeharto menyampaikan harapannya agar umat Islam di Indonesia dapat menjadi pelopor pembangunan bangsa dan negara dengan berpedoman pada al-Quran (Angkatan Bersendjata, 1968, p. 4). Selain menteri agama, pejabat lain yang menyampaikan sambutan adalah Ketua Panitia Pelaksana MTQ Daerah sekaligus Walikota Makassar Major Muhammad Daeng Patompo (Angkatan Bersendjata, 1968, p. 4).

Menteri Agama Mohammad Dahlan pun ikut membuka Festival MTQ II yang diselenggarakan di Bandung. MTQ II ini cukup menarik karena ada sambutan tertulis dari Ketua MPRS Jenderal A.H. Nasution. Dalam sambutan tertulis itu Nasution berpesan bahwa “Al-Quran bukanlah sekedar untuk dibaca, tetapi justru untuk diresapkan dan diamalkan” (Hassan, 1969, p. 3). Pada MTQ III Presiden Soeharto juga tidak dapat menghadiri langsung acara pembukaannya, namun kembali diwakilkan oleh Mochammad Dahlan selaku Menteri Agama. Dalam sambutan tertulis untuk MTQ III, Suharto pun kembali menegaskan agar masyarakat mengamalkan ajaran-ajaran al-Quran untuk melaksanakan pembangunan negara dan bangsa (Abadi, 1970, p. 1).

Kemeriahan MTQ I, II dan III ini tentu saja berbeda dengan perlombaan-perlombaan membaca al-Quran sebelumnya karena MTQ I, II, dan III tersebut disponsori langsung oleh negara. Pemerintah Orde Baru dapat mengerahkan aparat birokratnya

untuk melaksanakan MTQ dengan sangat meriah. Selain itu, kemeriahan MTQ pun menjadi semakin diketahui oleh publik dengan bantuan teknologi. Dalam penyelenggaraan MTQ I, II dan III, peran Menteri Penerangan Boediarjo sangat penting karena dia bertugas agar festival ini dapat diketahui masyarakat Indonesia. Pada MTQ I Menteri Penerangan Marsekal TNI Boediarjo menyetujui agar acara tersebut diliput oleh Pusat Film Nasional (PFN). Peliputan tersebut nantinya akan dibuatkan film dokumenter (*Duta Masyarakat*, 1968, p. 1). Selain itu, MTQ pun memanfaatkan fasilitas Radio Republik Indonesia (RRI) agar perhelatan ini dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pada saat perhelatan MTQ II, maka RRI Bandung pun ikut menyiarkannya melalui gelombang 93,6 dan gelombang 73,41 (*Pikiran Rakjat*, 1969, p. 1). Gubernur Kalimantan Selatan M. Jamani pun melakukan kerja sama dengan RRI Banjarmasin agar dapat menyiarkan MTQ II kepada seluruh masyarakat Indonesia (*Abadi*, 1970, p. 2). Penggunaan medium teknologi canggih berupa film dan radio tentu saja merupakan suatu kemajuan dalam penyelenggaraan MTQ. Hal ini juga menunjukkan bahwa siaran-siaran keagamaan sudah mendapatkan tempat dalam media komunikasi canggih pada masanya.

Pemerintah Orde Baru ketika itu berusaha mempromosikan MTQ dengan sangat meriah. Pemerintah juga menginginkan partisipasi yang lebih luas dalam MTQ I, II, dan III. Hal tersebut terbukti dengan tawaran hadiah yang menarik dari panitia kepada para pemenang. Para pemenang dalam MTQ I, II dan III tentu saja mendapatkan piala yang disebut dengan Piala Presiden Jenderal Soeharto. Selain itu juga disediakan piala-piala lain yang diberikan oleh para pejabat tinggi negara lainnya. Salah satu hadiah terbesar dari Panitia MTQ Nasional untuk pemenang adalah hadiah naik haji (*Pikiran Rakjat*, 1969, p. 1). Selain hadiah dari para pejabat negara, ternyata perusahaan-perusahaan swasta pun turut menyumbangkan hadiah untuk para pemenang MTQ ini.

PT Arafat, misalnya, juga turut menjanjikan sumbangan untuk para pemenang MTQ I di Makassar. Sedangkan, ada juga sumbangan dari GKBI, HPMI dan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) (*Duta Masyarakat*, 1968, p. 1).

Para peserta MTQ Tingkat Nasional terdiri dari para peserta laki-laki dan perempuan. Mereka biasanya merupakan orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan agama, baik itu formal maupun informal. Pendidikan formal untuk memiliki pengetahuan agama Islam biasanya dilaksanakan di Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA). Sedangkan, pendidikan informal dilakukan di dalam institusi pesantren yang sistemnya sudah bertahan hingga ratusan tahun. Salah satu juara perempuan MTQ II adalah Wahdah Muchsin yang berasal dari Sambas, Kalimantan Barat. Wahdah Muchsin sudah mempelajari Quran sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Selain itu, dia juga meneruskan pendidikannya ke Sekolah PGA, namun hanya sampai kelas II. Wahdah menyatakan bahwa dia “tidak mempunyai guru secara khusus tetapi belajar dan berkembang secara alami” (*Abadi*, 1969, p. 2). Ikut sertanya peserta qariah perempuan dalam MTQ ini menunjukkan juga bahwa negara memberikan tempat kepada perempuan untuk tampil di ruang publik. Kendati demikian, kepesertaan perempuan dalam MTQ ini juga pernah dipertanyakan oleh seorang penulis di dalam harian *Abadi* yang bernama Abi Firdaus. Dalam tulisannya, Abi Firdaus ingin mengingatkan kembali mengenai perdebatan “apakah dibenarkan oleh ajaran Islam seorang perempuan (Muslimah) membaca Al-Quran dan memperdengarkan suaranya yang merdu di tengah-tengah majelis terbuka di hadapan ribuan laki-laki yang bukan muhrimnya demi untuk *syiar* dan dakwah Islam dalam suatu perlombaan?” (Firdaus, 1969, p. 3).

MTQ dan Konsolidasi Nasional

Pelaksanaan MTQ ini diselenggarakan oleh negara sebagai upaya konsolidasi nasional pasca Peristiwa 1965. Pemerintah mengharapkan bahwa dengan MTQ ini maka umat Islam di Indonesia dapat memberikan dukungan terhadap proyek pembangunan yang dilakukan oleh Orde Baru. Komunisme merupakan salah satu unsur yang harus dilenyapkan untuk mensukseskan pembangunan pada masa itu. Pada era itu, Orde Baru banyak melakukan penangkapan terhadap orang-orang yang terafiliasi dengan gerakan komunis di Indonesia. Berita-berita di media massa saat itu dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa penangkapan para anggota atau simpatisan Partai Komunis Indonesia. Pada November 1968, misalnya, beberapa minggu sebelum diadakannya MTQ I di Makassar, seorang tokoh komunis Sulawesi bernama Markus Girot dibawa ke Sidang Mahkamah Militer Luar Biasa (Mahmillub). Menurut Kepala Humas Mahmillub di Makassar, Letkol Mochammad Masdoeki, Markus Girot ditugaskan untuk membangun kembali PKI di Sulawesi. Dia kemudian berencana untuk menyusun kekuatan dan mengadakan perlawanan bersenjata (*Angkatan Bersendjata*, 1968, p. 1).

Pemerintah Orde Baru tentu memahami bahwa Islam merupakan unsur yang dapat diajak bekerja sama dalam melawan komunisme. Pada 30 Oktober 1969 juga diadakan pertemuan besar antara beberapa organisasi Islam besar, diantaranya NU, PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia), Muhammadiyah dan Partai Muslimin Indonesia. Salah satu isi piagam tersebut adalah menganjurkan umat Islam agar membantu pemerintah dalam menyukseskan Program Pembangunan Lima Tahun (Pelita) dan melawan paham komunisme/marxisme/leninisme (*Abadi*, 1969, p. 2). Dengan demikian, MTQ I, II, III yang diadakan pada era awal Orde Baru merupakan upaya Orde Baru dalam merangkul kalangan Muslim.

Pada awal Orde Baru, tokoh-tokoh Muslim pun banyak yang memberikan simpati kepada Presiden Soeharto. Presiden Soeharto dianggap sebagai anti-tesis dari Presiden Soekarno. Pertentangan antara tokoh-tokoh Muslim, khususnya dari kalangan Masjumi, terhadap Sukarno dapat terlihat dengan jelas. Terlebih lagi, Partai Masjumi pun dibubarkan pada era Demokrasi Terpimpin yang dipimpin oleh Soekarno. Salah satu tokoh Muslim yang bersimpati dengan Soeharto pada awal 1970'an adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Seperti yang telah diketahui bahwa Hamka merupakan tokoh intelektual Muslim yang beroposisi terhadap proyek-proyek mercusuar Soekarno. Dia melihat Soekarno lebih peduli pada proyek mercusuar yang dapat mengangkat kepopuleran dirinya (*Hamka*, 1970, p. 3). Ketika memasuki era awal Orde Baru, Hamka melihat Presiden Soeharto bukanlah orang yang menyukai proyek-proyek mercusuar seperti Soekarno. Menurut Hamka, Presiden Soeharto tidak akan menggunakan proyek-proyek mercusuar untuk mendompleng popularitas dirinya (Hamka, 1970, p. 3).

Ketua Umum NU cabang DI Yogyakarta, Muhammad Tolchah Mansur, dalam ceramahnya di Masjid Syuhada, juga menyatakan pujiannya kepada Suharto sebagai penegak *syariat* Islam karena memiliki keinginan untuk mengurus masalah *zakat* (*Angkatan Bersendjata*, 1968, p. 1). Simpati yang diberikan oleh tokoh-tokoh Muslim ini merupakan pertanda baik bagi Orde Baru untuk melakukan konsolidasi nasional terhadap unsur-unsur Islam demi menjaga kestabilan politik pasca Peristiwa 1965.

Ideologi Nasionalisme dan Islam

Keinginan Orde Baru untuk merangkul kalangan Muslim telah mendorong terciptanya persatuan antara ideologi nasionalisme dan Islam yang pada era Soekarno ditambahkan dengan ideologi

komunisme. Setelah ideologi komunisme dihancurkan pasca Peristiwa 1965, maka tersisa unsur nasionalisme dan Islam yang dapat diandalkan untuk mencapai persatuan nasional. Presiden Soeharto memanfaatkan MTQ I, II, dan III sebagai kesempatan untuk mempersatukan Islam dan nasionalisme demi tujuan pembangunan. Bagi pemerintah Orde Baru, nasionalisme diwujudkan dengan kesetiaan terhadap nilai-nilai Pancasila yang pernah terancam oleh gerakan komunisme. Oleh karena itu, rezim Orde Baru berusaha untuk menyatukan Islam dan Pancasila melalui Festival MTQ. Festival seni membaca Quran ini dianggap sebagai medium perlawanan kesenian-kesenian komunis yang pernah dipopulerkan oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Dalam sambutannya pada MTQ I di Makassar, Menteri Agama Mochammad Dahlan pun menyatakan pentingnya seni Islam dalam melawan pengaruh komunisme.

“Sudah merupakan fenomena sejarah perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia karena berbarengan dengan penumpasan unsur-unsur seni budaya yang berbau atheis melalui Lekranya yang disusul dengan munculnya segala bentuk penetrasi kebudayaan *western* di tanah air, maka berkembanglah pula seni budaya di tangan rakyat Indonesia yang bernafaskan agama Islam baik dalam bentuk seni suara maupun *Tilawatil Quran*. Angkatan muda kita banyak yang merasa bangga di dalam mengembangkan kreasi-kreasi baru di bidang tersebut yang bersumber pada aspirasi agama Islam sehingga membawa optimisme besar bagi hari depan mental bangsa yang ber-Pancasila. Diserukannya bahwa khusus dalam bidang *Tilawatil Quran* hendaknya dikembangkannya secara merata agar rakyat Indonesia menjadi *Tilawatil Quran minded*” (*Duta Masyarakat*, 1968, p. 1).

Melalui MTQ, Rezim Orde Baru menginginkan agar masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim ikut serta dalam pembangunan. Dalam hal ini, Orde Baru berharap adanya partisipasi unsur Islam dalam proyek pembangunan yang dicanangkannya. Dalam sambutan tertulisnya pada Festival MTQ I, Presiden Soeharto, misalnya, menghubungkan pentingnya seni membaca Quran dan meresapi makna yang terkandung di dalamnya sebagai “landasan untuk melaksanakan tugas nasional, yaitu melaksanakan Pembangunan Lima Tahun” (*Duta Masyarakat*, 1968, p. 1). Upaya Suharto untuk mengharmoniskan pembangunan dan unsur-unsur Islam tidak hanya diucapkan pada MTQ saja, tetapi juga di berbagai kesempatan lain.

Dalam sambutannya pada saat Shalat Idul Fitri di Istana Negara, misalnya, Soeharto kembali menekankan pentingnya dukungan umat Islam untuk pembangunan. Menurut Soeharto, Islam mengajarkan pemeluknya untuk *gotong royong*, bekerja sama, agar dapat menjadi “penggerak yang sangat besar bagi pembangunan masyarakat” (*Abadi*, 1969, p. 1). Tidak hanya Presiden Soeharto, para menteri dalam kabinet Orde Baru juga berusaha untuk mempromosikan upaya integrasi antara Islam dan pembangunan. Jargon-jargon dan istilah untuk melakukan konsolidasi nasional, seperti “pembangunan”, “REPELITA”, “membina”, “keseimbangan”, selalu disisipkan dalam setiap pidatonya. Hal ini juga terlihat dalam pidato dari Menteri Penerangan Boediardjo dalam pembukaan Festival MTQ III di Banjarmasin.

“Kita sedang berjuang menghadapi pembangunan di segala bidang yang telah kita susun di dalam REPELITA dan telah kita laksanakan tahun pertama, dan kini sedang menjalani tahun kedua. Dalam REPELITA kita bukanlah sekedar pembangunan lahiriah, tetapi juga rohaniah atau spiritual, dan untuk kedua-duanya itu harus kita buat neraca yang

seimbang sama dengan keseimbangan kejadian kita manusia ini yang terdiri dari badan yang kasar dan roh yang halus. Dan bilamana kita berbicara soal pembangunan di bidang kerohanian, maka mau tidak mau kita kembali kepada jalan agama. Agama memegang peranan penting dalam membangun dan membina insan-insan Indonesia agar ia bermoral dan berakhlak tinggi, bermental kuat” (Abadi, 1970, p. 1).

MTQ dalam Konteks Regional

Jika kita melihat ke dalam konteks regional, upaya Indonesia untuk mengharmoniskan antara Islam dan nasionalisme demi pembangunan dan proyek anti-komunisme ada kesamaan dengan Malaysia. Naiknya Tunku Abdul Rahman sebagai perdana menteri merupakan momentum bagi Malaysia untuk menjadikan Islam sebagai bagian dari konsolidasi nasional yang mengedepankan aspek nasionalisme Melayu. Untuk itu, Tunku Abdul Rahman dan partainya Organisasi Nasional Melayu Bersatu (UMNO) berusaha untuk menyatukan unsur Islam dengan nasionalisme Melayu sebagai respon dari kerentanan Malaysia agar tidak terjatuh dalam perpecahan rasial.

Perlu diketahui, bahwa UMNO bukanlah organisasi yang mengedepankan proyek anti-kolonial seperti PAS. UMNO merupakan organisasi yang melihat permasalahan Malaysia sebagai permasalahan kompetisi antaretnis (Noor, 2014, p. 54). Selain itu Tunku Abdul Rahman juga diangkat sebagai sekretaris jenderal Organisasi antara 1971-1973. Tunku Abdul Rahman dianggap sebagai tokoh Muslim yang berhasil melakukan harmonisasi antara Islam dan unsur nasionalisme Melayu. Festival MTQ Internasional yang diselenggarakan di Malaysia pada 1960'an merupakan salah satu prestasi terbesar Tunku Abdul

Rahman dalam mendukung cita-cita nasionalisme Islam. Indonesia nampaknya juga terinspirasi dari upaya-upaya Malaysia dalam membangun nasionalisme Islam melalui Festival MTQ.

Indonesia merupakan negara yang berpartisipasi dalam MTQ Internasional di Malaysia (*Duta Masyarakat*, 1968, p. 1). Para pemenang dari MTQ Nasional tersebut selanjutnya akan dikirim sebagai peserta MTQ Internasional di Malaysia. Pada MTQ Internasional 1968 Indonesia mengirim para juara terbaik dari MTQ Nasional I Makassar. Peserta Indonesia pada waktu itu harus berkompetisi dengan para *qari* dan *qariah* dari delapan negara lainnya, yaitu Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, Thailand, Kamboja, Sri Langka, dan India. Beberapa negara yang tidak hadir dalam MTQ Internasional adalah Turki, Afghanistan, Pakistan, dan Vietnam Selatan. Pada 1968 Indonesia yang diwakili oleh Marwiyah Riav'i berhasil menduduki juara ke-2 untuk kategori pembaca Quran perempuan (*qariah*). Utusan Indonesia saat itu kalah dari utusan Malaysia yang memenangkan juara I untuk kategori *qari* dan *qariah* yang diwakili oleh H. Saidin bin Abdurrahman dan Entji Rahmah binti H. Abdurrahman (*Duta Masyarakat*, 1968, p. 2). Pada 1969 Indonesia juga berpartisipasi dalam MTQ Internasional di Malaysia, namun tidak dapat menjadi juara I. Wakil Indonesia Nursiah Ismail terpilih sebagai *qariah* terbaik kedua (*Pikiran Rakjat*, 1969, p. 1).

Keikutsertaan Indonesia dalam MTQ Internasional di Malaysia juga bagian dari upaya kerja sama regional untuk mendorong cita-cita nasionalisme Islam yang bebas dari gerakan komunisme. Seperti yang diketahui bahwa pada 1960'an sedang terjadi Perang Vietnam antara Vietnam Utara yang dikuasai komunis dengan Vietnam Selatan yang dikuasai oleh kelompok liberal pro-Barat. Perang ini tentu saja menjadi perhatian Indonesia, karena pemerintah Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto khawatir akan semakin meluasnya pengaruh komunisme di Asia

Tenggara dengan adanya Perang Vietnam.

MTQ Internasional ini merupakan salah satu bentuk dukungan Indonesia kepada Malaysia di bawah pimpinan Perdana Menteri Tunku Abdul Rahman dalam melawan pengaruh komunisme. Pada saat itu juga Presiden Soeharto sedang gencar melakukan normalisasi hubungan Indonesia-Malaysia yang sempat rusak ketika Presiden Soekarno memimpin Indonesia. Pada era Demokrasi Terpimpin, Indonesia menganggap pembentukan Federasi Malaysia merupakan upaya Barat untuk memecah belah Asia Tenggara (Noor, 2014, p. 58). Setelah Soekarno jatuh, maka terjadi normalisasi hubungan diplomatik antara Indonesia dan Malaysia. Kehadiran Indonesia sebagai peserta MTQ Internasional di Malaysia ini merupakan komitmen dari rezim Orde Baru untuk menormalisasi kembali hubungan Indonesia-Malaysia yang pernah terputus. Selain itu, baik Presiden Soeharto maupun Perdana Menteri Tunku Abdul Rahman juga merupakan figur anti-komunis yang memiliki komitmen kuat untuk menggalang nasionalisme Islam.

Kesimpulan

MTQ tingkat nasional I, II dan III merupakan suatu perlombaan membaca Quran yang dilaksanakan dengan dukungan penuh dari negara yang dalam hal ini adalah rezim Orde Baru. Sebelumnya, MTQ hanya diselenggarakan oleh swasta. Hal ini tentu saja memperlihatkan kehendak politik dari negara untuk ikut serta merangkul unsur Islam ke dalam proyek pembangunan. Umat Islam diberikan tempat untuk tampil di ruang publik melalui MTQ.

Pengerahan media milik pemerintah, seperti radio dan televisi merupakan upaya terstruktur, sistematis, dan masif yang diberikan oleh pemerintah, agar MTQ menjadi bagian dari “pesta rakyat”, sehingga rakyat juga turut hadir di dalam program pemerintah.

Bahkan, pemerintah Orde Baru juga turut melibatkan elemen-elemen swasta untuk ikut serta memberikan sumbangsih materil dalam acara MTQ tingkat nasional.

Pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto tentu saja melakukan ini bukan tanpa alasan. Pemerintah ketika itu sedang berusaha mengembalikan kestabilan politik setelah terjadi peristiwa 1965 yang telah menimbulkan perpecahan sipil. PKI dan para simpatisan komunis dianggap sebagai unsur yang berbahaya sehingga pemerintah melakukan upaya perlawanan secara sistematis terhadap unsur-unsur komunisme di Indonesia. Umat Islam merupakan unsur penting yang dapat dimanfaatkan oleh Orde Baru untuk melawan gerakan komunisme. Dalam upaya itu, Presiden Soeharto menyelenggarakan MTQ untuk memperlihatkan keinginan politik pemerintah merangkul umat Islam dalam proyek pembangunan yang bebas dari unsur komunis.

Cita-cita nasionalisme Islam merupakan tujuan dari pemerintah Indonesia di era awal Orde Baru. Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut, MTQ diselenggarakan untuk mempromosikan kesatuan antara cita-cita nasionalisme dan unsur Islam. Umat Islam diarahkan sebagai unsur pendukung dalam pembangunan dan persatuan nasional. Berbagai pidato yang disampaikan oleh Presiden Soeharto dan para pejabat tinggi dalam Festival MTQ memperlihatkan keinginan untuk menjadikan umat Islam sebagai unsur utama dalam pembangunan, agar selaras dengan proyek lima tahunan yang dicanangkan oleh Orde Baru, yaitu REPELITA. Banyak kosakata dan jargon yang diutarakan oleh para petinggi negara dalam pembukaan MTQ mengenai pembangunan, seperti “pembangunan”, “Pancasila”, “persatuan”, “membina”, dan lain-lain.

Upaya harmonisasi Islam dan nasionalisme ini juga ternyata mendapatkan sambutan hangat dari tokoh-tokoh Muslim agar umat Islam memberikan kemampuan terbaiknya dalam

pembangunan. Hal ini juga berarti bahwa umat Islam harus siap untuk menjadi unsur utama dalam melawan komunisme, karena pembangunan tidak akan dapat tercapai jika unsur komunisme masih eksis. Dengan demikian, MTQ I, II, dan III yang diselenggarakan oleh pemerintah Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto merupakan upaya mengharmoniskan unsur Islam dan nasionalisme, sehingga mampu memberikan dukungan dalam pembangunan dan gerakan anti-komunisme di Indonesia. MTQ ini tentu saja ditujukan agar konsolidasi nasional dapat tercapai, sehingga kestabilan politik pun terjaga.

Hadirin yang saya hormati

Melalui pidato ini, saya ingin menyampaikan bahwa sejarah bukan hanya cerita masa lalu, tetapi juga cerminan perjalanan bangsa dalam menghadapi perubahan. MTQ adalah salah satu contoh bagaimana Islam dapat menjadi kekuatan untuk membangun kebersamaan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Bapak, Ibu, Hadirin yang saya hormati,

Pada hakikatnya, capaian sebagai Guru Besar bukanlah akhir, tetapi awal untuk terus berkomitmen mengabdikan diri di dunia pendidikan sebagai wujud pengabdian kepada bangsa dan negara. Tentu, capaian ini bukanlah semata-mata karena usaha yang dilakukan tetapi tentu karena karunia dari Allah SWT. Peran dan kontribusi dari semua pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu, jasa-jasa mereka kepada saya adalah bagian penting dari diberikannya hak kepada saya untuk menyandang gelar profesor.

Saya ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada kedua orang tua saya Almarhum Bapak H. Mad Nasir dan Almarhumah Ibu Hj. Dewi atas segala pengorbanannya dan doanya. Walaupun Ibu tidak bisa membaca tetapi beliau terus memberikan dorongan dan semangat agar anak-anaknya terus belajar untuk merah cita-cita. Terima kasih saya sampaikan kepada mertua saya almarhum Bapak H. Muhammad Soleh dan almarhumah Ibu Hj. Habibah yang telah memberikan dukungan terhadap perjalanan rumah tangga kami. Beliau berdua telah mengikhhlaskan putrinya menjadi pendamping hidup saya.

Kepada kakak-kakak saya, alm. H. Soleh Iskandar, Hj. Siti Rafi'ah, Hj. Siti Aisyah, Hj. Siti Hasanah, alm. Hj. Siti Solihat, alm. H. Abdul Rohman, dan Siti Maryam, saya ucapkan banyak terima kasih. Semoga kerelaan kakak-kakak memberikan dukungan kepada saya untuk melanjutkan kuliah mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Terima kasih kepada keluarga besar Bapak H. Mad Nasir dan Ibu Hj. Dewi dan kepada keluarga besar Bapak H. Muhammad Soleh dan Ibu Hj. Habibah yang berkenan hadir dalam acara pengukuhan guru besar saya.

Momen saya berdiri di sini untuk acara pengukuhan guru besar tentu tidak akan terjadi tanpa peran serta dari istri tercinta, Entin Supriyatin dan anak-anak tersayang yaitu Malika Mutia, S.KM dan dan Malik Fahad, S.E. Terkhusus untuk istri tercinta, terima kasih atas kesabaran dan dukungan dalam membina keluarga dan mendidik anak-anak.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, yang telah memutuskan saya sebagai Guru Besar Tetap dalam bidang Ilmu Sejarah. Rektor Universitas Indonesia: Prof. Dr. Ir. Heri Hermansyah, S.T., M.Eng., IPU bersama seluruh jajaran Wakil

Rektor yang selalu memberikan dukungan kepada civitas akademika UI untuk untuk berkarya dan berkontribusi. Kepada Ketua Dewan Guru Besar UI: Prof. Harkristuti Harkrisnowo, S.H, M.A., Ph.D., dan Sekretaris DGB UI: Prof. Dr. drg. Indang Trihandini, M.Kes., dan seluruh Anggota DGB UI. Kepada Ketua dan Sekretaris UI serta para anggotanya, saya ucapkan beribu terima kasih atas dukungan beliau-beliau dalam capaian guru besar saya ini. Juga untuk Ketua Senat UI Periode (2019–2024), Prof. Nachrowi Djalal Nachrowi, Ph.D. dan para anggotanya saya ucapkan banyak terima kasih atas dukungannya dalam pengusulan GB saya. Terima kasih saya juga untuk Tim Penilai Angka Kredit UI yang diketuai oleh Prof. Drs. Heru Suhartanto, M.Sc., Ph.D., dan seluruh anggota atas dedikasinya yang tak kenal lelah.

Terima kasih kepada Ketua DGB FIB UI, Prof. Dr. Agus Aris Munandar, S.S., M.Hum, dan Sekretaris Prof. Dr. R. Tuty Nur Mutia serta para anggota, Prof. Dr. R. Cecep Eka Permana, Prof. Dr. Maman Lesmana, Prof. Dr. M.I. Djoko Marihandono, Prof. Melani Budianta, Ph.D., Prof. Dr. Multamia RMT Lauder, Prof. Dr. Bambang Wibawarta, Prof. Dr. Irmawati Marwoto, Prof. Dr. Lilawati Kurnia, Prof. Muhammad Luthfi, Ph.D., Prof. Dr. A.M. Hermina Sutami, Prof. Manneke Budiman, Ph.D., Prof. Dr. Zeffry Alkatiri, Prof. Mina Elfira, Ph.D., Prof. Yon Machmudi, Ph.D. dan Prof. Dr. Susanto Zuhdi. Kepada Ketua dan Sekretaris Senat Akademik FIB UI, Dr. Fuad Gani dan Dr. Agus Setiawan, serta seluruh anggotanya terima kasih banyak atas pengabdianya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Dr. Bondan Kanumoyoso, M.Hum., beserta Wakil Dekan I, Dr. Untung Yuwono, S.S., Wakil Dekan II, Dr. Taufik Asmiyanto, M.Si. yang telah mendukung proses pengusulan GB saya hingga acara pengukuhan hari ini.

Terima kasih kepada Manajer SDM FIB UI, Dr. Tamara Adriana Salim bersama seluruh staf lainnya yang telah memberi dukungan luar biasa untuk persiapan pengukuhan guru besar saya. kepada pihak SDM UI, yang secara teliti mempersiapkan dan memeriksa berkas-berkas usulan saya sehingga usulan guru besar dapat disetujui.

Saya ingin mengucapkan banyak terima kasih khusus untuk teman-teman di Prodi Arab FIB UI., Prof. Muhammad Luthfi, Prof. Dr. Maman Lesmana, Prof. Yon Machmudi, Ph.D., Dr. Basuni Imamudin, Dr. Ade Solihat, Dr. Bastian Zulyeno, Wiwin Triwinarti, MA, Suranta, M.Hum., Siti Rohmah Soekarba, M.Hum., Gina Najjah, M.Hum., Letmiros, M.Hum., MA, dan Dr. Muhammad Zulifan. Juga para dosen Prodi Arab yang sudah purnabakti almh Prof. Dr. Tadjimah, alm., Dr. Purwadaksi, alm. Zaenudin, M.SI, alm. Amin Subarkah, M.A, alm. Drs. Ramli Harun, almh. Dra. Afiah Thamrin, almh Dra. Jesy Augustin, Aliudin Mahyudin, M.A, Minal Aidin, MA, Dr. Juhdi Syarif, Dr. Fauzan Muslim dan Aselih Asmawi, M.Si.

Terima kasih juga kepada teman-teman dosen di Departemen Ilmu Sejarah khususnya, Dr. Didik Prajoko, Dr. Abdurahman, Dr. Linda Sunarti, dan semua senior maupun junior saya, semoga tetap produktif dan optimis untuk meraih jabatan akademik yang tertinggi.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu Guru saya dari tingkat Dasar hingga Perguruan Tinggi. Mereka memiliki kontribusi yang tidak bisa dihitung besarnya karena atas jasa-jasa beliaulah saya dapat meraih jabatan akademik saat ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Tim Humas dan Panitia pengukuhan dari Rektorat UI, FIB UI, FKM UI dan FMIPA UI yang sangat kompak dalam mengurus acara pengukuhan kami hari ini. Terima kasih atas kerjasama seluruh sivitas FIB UI mulai dari

petugas gedung, satpam, sampai para staf tendik, serta rekan-rekan dosen dari berbagai program studi di FIB UI.

Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya jika ada pihak ataupun nama yang tidak saya sebutkan. Mereka semua adalah orang-orang yang istimewa bagi saya, yang selalu hadir dalam menebar kebaikan. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada hadirin yang bersedia hadir di sini dan tentunya saya juga mengucapkan selamat kepada kolega saya Prof. Dr. Drs. Sutanto Priyo Hastono, M.Sc dan Dr. rer. nat. Mufti Petala Patria, M.Sc., yang telah bekerjasama dengan sangat baik untuk menyukseskan acara pengukuhan kami bertiga.

Akhir kata, izinkan saya membacakan sebuah pantun:

Bunga melati harum mewangi,
Mekar indah di tepi taman.
Al-Qur'an cahaya dalam hati,
Petunjuk hidup sepanjang zaman.

Air mengalir jernih berseri,
Membasahi tanah subur nan hijau.
Firman Allah penuh cahaya suci,
Penuntun jalan lurus tanpa risau.

Bintang berkelip di langit tinggi,
Menyinari malam penuh ketenangan.
Al-Qur'an pelita jiwa sejati,
Membawa rahmat dan keberkahan.

Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, senantiasa memberikan kebaikan dan melindungi segala aktifitas kita, aamiin ya Rabbal alaamin.

Wallahul muwafiq ila aqwamit thariq, wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bibliography

- Abadi. (1969, Desember 15). Islam Penggerak Pembangunan Masyarakat. *Abadi*, p. 1.
- Abadi. (1969, November 5). Pemenang MTQ II di depan Warga Kalimantan. *Abadi*, p. 2.
- Abadi. (1969, Oktober 31). Piagam Persatuan Ummat Islam Sepandjang. *Abadi*, p. 2.
- Abadi. (1970, Oktober 16). Dengan Musabaqoh Kita Hajati Isi Al-Quran. *Abadi*, p. 1.
- Abadi. (1970, Oktober 1). RRI B'masin Ditingkatkan untuk Sukseskan MTQ. *Abadi*, p. 2.
- Abadi. (1970, Oktober 14). RRI Siarkan Langsung MTQ Bandjarmasin. *Abadi*, p. 2.
- Abadi. (1970, Oktober 19). Tingkatkan Tilawatil Qur'an Kepada Pengamalannya. *Abadi*, p. 1.
- Abou-El-Fadl, R. (2022). Building Egypt's Afro-Asian Hub: Infrastructures of Solidarity in 1950s Cairo. In C. Stolte, & S. L. Lewis, *The Lives of Cold War Afro-Asianism* (pp. 167-190). Leiden: Leiden University Press.
- Aljunied, K. (2018). *Hamka and Islam: Cosmopolitan Reform in the Malay World*. Ithaca and London: Cornell University Press.

- Angkatan Bersendjata. (1968, November 28). Al Qur'an Pembimbing dan Penjelamat Ummat. *Angkatan Bersendjata*, p. 2.
- Angkatan Bersendjata. (1968, November 8). Markus Girot Utusan CC-PKI. *Angkatan Bersendjata*, p. 1.
- Angkatan Bersendjata. (1968, Desember 1). Pak Harto penegak Sjariat Islam. *Angkatan Bersendjata*, p. 1.
- Angkatan Bersendjata. (1968, November 16). Tak Akan Ada Pendjagalan Massa Kalau Bung Karno Tegas. *Angkatan Bersendjata*, p. 1.
- Angkatan Bersendjata. (1968, November 19). Ummat Islam Daja Pendorong Besar Bagi Kemadjuan. *Angkatan Bersendjata*, p. 1.
- Antara. (1968, November 5). Ahli2 Batja Al-Quran Sukarnapura. *Antara*, p. 11.
- Antara. (1968, Desember 3). Dari Musabaqah Tilawatil Quran: Rata2 Penonton 30.000 Tiap Malam. *Antara*, p. 2.
- Antara. (1968, November 6). Musabaqoh Tilawatil Quran Tingkat Provinsi Jambi. *Antara*, p. 4.
- Antara. (1969, October 31). MTA Nasional 1969. *Antara*, p. 1.
- Bradley, M. P. (2009). *Vietnam at War*. Oxford and New York: Oxford University Press.

- Bruinessen, M. v. (1995). Muslims of the Dutch East Indies and the caliphate question. *Studia Islamika*, 2(3), 115-140.
- Denny, F. M. (1988). Quran Recitation Training in Indonesia: A Survey of Contexts and Handbooks. In A. Rippin, *Approaches to the History of the Interpretation of the Quran* (pp. 287-306). Oxford: Clarendon Press.
- Duta Masjarakat. (1968, November 13). 27 Negara akan Ikuti Musabaqoh Qur'an. *Duta Masjarakat*, p. 1.
- Duta Masjarakat. (1968, November 9). 60 Peserta Ikut dalam Musabaqoh Al-Quran di Makassar. *Duta Masjarakat*, p. 2.
- Duta Masjarakat. (1968, November 27). Djadikan Al-Quran Pedoman Tugas Nas. *Duta Masjarakat*, p. 1.
- Duta Masjarakat. (1968, November 23). PFN akan Abadikan Peristiwa Musabaqah Tilawatil Qur'an. *Duta Masjarakat*, p. 1.
- Duta Masjarakat. (1968, November 14). Piala Pak Harto utk Pembatja Al-Qur'an Terbaik. *Duta Masjarakat*, p. 1.
- Duta Masjarakat. (1968, Desember 17). Qari'ah Indonesia Djuara Kedua. *Duta Masjarakat*, p. 2.
- Duta Masjarakat. (1968, November 13). Qori/Qoriah Riau & Atjeh Menuju Makassar. *Duta Masjarakat*, p. 2.

- Firdaus, A. (1969, September 19). Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Permasalahannya. *Abadi*, p. 3.
- Gade, A. M. (2004). *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Hamka. (1970, Oktober 6). Kongres Islam Asia Afrika, Bolehkah Ditinjau Kembali? *Abadi*, p. 3.
- Hanioglu, M. S. (2008). *A Brief History of the Late Ottoman Empire*. Princeton NJ: Princeton University Press.
- Hassan, I. (1969, Oktober 28). Mengikuti Pembukaan Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional ke-II di Bandung. *Abadi*, p. 3.
- Karpat, K. H. (2001). *The Politicization of Islam: Reconstructing Identity, State, Faith, and Community in the Late Ottoman State*. Oxford: Oxford University Press.
- Madinier, R. (2015). *Islam and Politics in Indonesia: The Masyumi Party Between Democracy and Integralism*. Singapore: NUS Press.
- McGregor, K. E. (2009). Islam, reconciliation, and the 1965 killings in Indonesia. In B. Braucher, *Reconciling Indonesia: Grassroots Agency for Peace* (pp. 214-232). New York: Routledge.
- Noor, F. A. (2014). *The Malaysian Islamic Party PAS 1951-2013*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

- Pikiran Rakjat. (1969, Oktober 26). Jang Menang: Naik Hadji. *Pikiran Rakjat*, p. 1.
- Pikiran Rakjat. (1969, Oktober 25). Musabaqoh Nasional ke-II. *Pikiran Rakjat*, p. 1.
- Pikiran Rakjat. (1969, Desember 1). Qori & Qoriah Tempat Pertama Direbut Malaysia & Muangthai. *Pikiran Rakjat*, p. 1.
- Robinson, G. (2018). *The Dark Side of Paradise: Political Violence in Bali*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Apipudin

NIP : 196202081988111002

Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/4c

TTL : 8 Februari 1962

Agama : Islam

Nama Orang Tua : Mad Nasir

Nama Istri : Entin Supriyatin

Nama Anak : 1. Malika Mutia

2. Malik Fahad

Pendidikan Formal:

- 1981-1986 S1 Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- 1993-1996 S2 Prodi Ilmu Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Indonesia
- 2004-2008 S3 Pengkajian Islam Kekhususan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Riwayat Jabatan

Jabatan Fungsional

- 1 November 1988 Dosen PNS
- 1 Sep 1993 Asisten Ahli
- 1 Maret 1996 Lektor
- 1 November 2002 Lektor Kepala
- 1 Desember 2024 Guru Besar

Jabatan Struktural

- 2008 – 2012 Sekretaris Program Studi Arab FIB UI
- 2016 – 2020 Ketua Program Studi Arab FIB UI

Karya Tulis Terbaru

- A Apipudin, A Alatas (2024). “Origin of Islamophobia in Europe: A Case Study of Hungary”, *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14 (1), 104-120, 2024 (Scopus Q2)
- A Apipudin (2024) “Renewed Islamic Movement In The Press: Case Study Of “Ruangan Agama” Rubric In Indonesia Raya Newspaper (1949-1955)”, *Journal of Indonesia Islam* Vol 18 No 1, (2024), DOI: 10.15642/JIIS.2024.18.1.49-68 (Scopus Q2)
- HN Izzah, A Apipudin (2024). “Meningkatkan Citra Bangsa Melalui Diplomasi Budaya : Penyelenggaraan Piala Dunia Fifa 2022 Di Qatar.”, *Jurnal MULTIKULTURA*, Vol 3 No. 131-47, Oktober 2024
- A Apipudin (2023).“Tracing Back The Causes Of The Indonesian Islamic State (Nii) Rebellion In West Java, Aceh, And South Sulawesi (1949-1965)”, *Russian Law Journal*, Vol 11 No. 4, 751-771, 2023 (Scopus Q4)
- RA Majid, A Apipuddin (2023). “The Diaspora Descendants of Sayid Alwi Danuningrat Basyaiban Magelang”, *Jurnal Keislaman* 6 (1), 268-288, 2023
- Nurul Hasna, A Apipudin (2023). “Qat dan Krisis Kemanusiaan Yaman: Studi Perubahan Nilai dalam Takhzeen Al-Qat”, *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 20(2), (2023/8/1), 57-74
- A Apipuddin (2023). “Practice of Power in Ilkhanate: Analysis of Intercultural Communication and Social Exchange”, *Jurnal Center of Middle Eastern Studies (CMES)* 16 (1), 83-90, 2023
- A Apipudin (2022). “Al-Ikhshid's Strategy and Leadership Style”, *Eduvest-Journal of Universal Studies* 2 (11), 2469-2484, 2022
- A Apipudin (2020). “Majority Muslims And Fatwa Sesat Of Majelis Ulama Indonesia (MUI): Case Study Of Majelis

- Taklim Hdh (Hidup Di Balik Hidup)”, *International Review of Humanities Studies* 5 (1) , 2020
- A Apipudin (2019). “The Role of Sarekat Islam in Promoting the Idea of Muslim World in Indonesia (1912-1925)” *Jurnal Middle East and Islamic Studies* 6 (2), 135-156, 2019.

